

Wacana *Stand Up Comedy* sebagai Media Kritik

Lisma Meilia Wijayanti

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Jl. Batoro Katong, No. 32
Ponorogo, Jawa Timur
lismamei@gmail.com

Abstrak

Humor berfungsi sebagai pengubah situasi emosional seseorang serta sarana kritik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritik yang disampaikan Abdur Arsyad melalui *stand up* dengan menggunakan pendekatan wacana. Peneliti menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Simak, catat, dan dokumentasi dipilih sebagai teknik dalam menghimpun data. Metode berupa *Content Analysis* digunakan untuk menganalisis data. Dalam wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” terdapat aspek gramatikal, berupa pengacuan (*reference*), pelesapan (*ellipses*), dan perangkaian (*conjunction*). Ditemukan juga aspek leksikal yang terdiri atas repetisi (perulangan) dan sinonimi (padan kata). Selain itu, terdapat aspek kontekstual, yaitu prinsip penafsiran personal, lokasional, dan temporal. Melalui media *stand up* jika dianalisis menggunakan pendekatan wacana tekstual dan kontekstual, maka terlihat secara detil maksud dari masing-masing kata yang disampaikan oleh komika. Maksud tersebut memiliki makna secara eksplisit terkait keluh kesahnya terhadap birokrasi yang ada di Indonesia.

Katakunci: Kritik, *Stand Up Comedy*, Wacana.

Pendahuluan

Di zaman yang serba modern, humor tidak hanya sebagai hiburan. Dalam sudut pandang komunikasi, humor dapat berfungsi sebagai penyalur informasi dan emosi seperti marah, kesal, senang, maupun simpati. Sementara itu, fungsi primer dari humor ialah sarana edukasi dan kritik sosial. Humor dapat berperan sebagai instrumen pendidikan yang didayagunakan masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Humor juga dapat menjadi instrumen kritik sosial yang aman dan efektif karena minimnya konfrontasi yang dirasakan oleh sasaran kritik. Perkembangan kategorisasi humor di masyarakat bervariasi. Berdasarkan penyampaian, humor dapat dipresentasikan melalui gambar, tulisan, serta pemanfaatan anggota tubuh pencipta humor yang melibatkan ekspresi, suara, dan gerakan.

Salah satu jenis humor yang meluas di masyarakat ialah *stand up comedy*. Humor tersebut memanfaatkan tuturan dan gerakan tubuh, sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan cakupan wawasan melalui karakter. *Stand up comedy* sejenis lawak tunggal yang dibawakan oleh perseorangan. Dengan bermodal materi pembicaraan dan trik humor maka dapat membuat pendengar tertawa. Salah satu komika yakni sapaan seseorang yang ber *satnd up* yang sedang buming adalah Abdur Arsyad. Dalam *stand upnya*, Abdur menyampaikan kritik mengenai kekesalannya terhadap birokrasi yang ada di negaranya, Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji kritik yang disampaikan Abdur melalui *stand up* dengan menggunakan pendekatan wacana.

Penelitian oleh (Winarsih, 2014) yang berjudul Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual dalam Spanduk Iklan Partai Politik dan Calon Anggota Legislatif Tahun 2014 Di Kabupaten Madiun, relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa analisis tekstual kohesi gramatikal yang terdiri dari

referensi, elipsis, dan konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal yang dijumpai meliputi sinonim, antonim, pengulangan, dan hiponim. Ditemukan juga analisis kontekstual berupa konteks situasi dan kultural yang mengaplikasikan prinsip penafsiran personal, lokasional, dan temporal. Berdasarkan temuan data, disimpulkan bahwa penelitian tersebut menyajikan kritik sosial yang berkaitan dengan kontaminasi lingkungan, kenakalan remaja, kriminalitas, ekonomi, psikologis, dan budaya seperti konflik rasial.

Selanjutnya, penelitian berjudul Tinjauan Tekstual dan Kontekstual Analisis Lirik Lagu Kala Cinta Menggoda Karya Guruh Soekarno Putra. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang disusun oleh (Sudigdo & Sumarlam, 2015) tersebut, menghasilkan temuan data berupa aspek gramatikal yaitu pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian. Selain itu juga dijumpai aspek leksikal yaitu sinonim, antonim, dan repetisi. Di sisi lain, prinsip penafsiran personal yang terkategori sebagai aspek kontekstual juga menjadi temuan dalam penelitian tersebut.

Analisis Tekstual dan Kontekstual Dalam Bahan Bacaan Literasi Bahasa Jawa SD Kelas 4 Di Kabupaten Madiun merupakan penelitian yang disusun oleh (Samsiyah & Cahya, 2018) sekaligus menjadi penelitian relevan berikutnya. Temuan dalam penelitian tersebut memperlihatkan aspek tekstual berupa penyulihan, pengulangan, pelepasan, dan perangkaian. Sementara itu, aspek leksikal meliputi pengulangan, sanding kata, lawan kata, sinonim, hiponimi, kesepadanan, serta aspek kontekstual yang terdiri dari prinsip penafsiran lokasional, temporal, dan analogi.

Penelitian relevan selanjutnya disusun oleh (Oktavia & Zuliyandari, 2019) dengan judul Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. Temuan penelitian tersebut berupa 23 data yang memperlihatkan analisis tekstual, meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Sementara itu, analisis kontekstual terhitung sebanyak 2 data, meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan prinsip analogi.

Menurut (Waluyo, 2002), drama ringan yang disertai dialog sindiran dengan balutan jenaka dan umumnya berakhir bahagia didefinisikan sebagai komedi. Komedi disebut juga drama suka cita, merupakan drama ringan yang bersifat menghibur (Angkasa Putra, 2012). Komedi berasal dari kata *comoida* atau gembira (Dewojati, 2010). Ide sukacita seperti penengah dari suatu adegan peperangan biasanya diperankan oleh pelaku komedi. Rendra dalam (Dewojati, 2010) menjelaskan bahwa komedi merupakan representasi pengungkapan kecacatan, luka, atau kelemahan sifat manusia menggunakan cara komikal agar penggambaran realita hidup dapat lebih diterima oleh kacamata penonton. Abrams menambahkan bahwa komedi biasanya memuat situasi tidak mengenakkan, cemoohan, menarik, dan akhir bahagia yang dialami tokoh dalam suatu karya dramatik.

Dari segi pengertian yang primitif, komedi juga sama artinya dengan hiburan yang bersifat jenaka. Komedi hanya berisi pertunjukan sisi kelucuan saja. Namun, di era modern komedi merupakan upacara yang menertawakan cacat dan kelemahan masyarakat. Pertunjukan yang disajikan dalam komedi modern adalah kritik terhadap kepincangan-kepincangan sosial yang terjadi dalam masyarakat tanpa menghilangkan unsur jenaknya (Dewojati, 2010).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komedi merupakan sebuah drama yang menghibur yang berisi ungkapan-ungkapan atau kritik terhadap kepincangan-kepincangan sosial yang ada di sekitar masyarakat yang disampaikan secara jenaka.

Sebuah media tentunya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk penyampaian informasi saja melainkan juga penyampaian opini maupun pendapat sekaligus kritik yang mengandung unsur-unsur tertentu bagi sang penyampai opini. *Stand up comedy* adalah salah satu program acara pada media televisi yang belakangan kerap diperbincangkan sebagai sebuah ajang bakat melawak monolog yang tujuan utamanya membuat tertawa penonton dengan *jokes-jokes* para *comic*, namun semakin lama muncul para *comic-comic* yang cerdas yang menciptakan ide-ide dan cara baru dalam topik *stand up* yakni dengan diselipkan *jokes-jokes* yang sifatnya menyindir sehingga berujung pada sebuah kritikan terhadap suatu hal tertentu.

Istilah kritik berasal dari kata *krities*, yang pada orang-orang Yunani Kuno digunakan untuk menyebut seorang hakim, karena kata ini berasal dari kata kerja *krinein*, berarti menghakimi, yang merupakan pangkal dari kata benda *kriterion* yang berarti dasar penghakiman (Hardjana, 1981). Secara harfiah dalam kamus bahasa Indonesia kritik adalah kecaman, tanggapan yang disertai dengan argumentasi baik atau buruk tentang suatu karya, pendapat, situasi atau tindakan seseorang atau kelompok (Mas'ood, 1999). Dalam melakukan sebuah kritik tidak ada batasan mengenai apa yang dapat dikritik. Misalnya, perilaku sosial, fenomena- fenomena disekitar lingkungan, budaya, politik, hukum, hingga pada sebuah seni seperti sastra, film, dan lain sebagainya.

William Henry Hudson (Pradopo, 2011) menyatakan pendapat sebagai berikut:

“perkataan kritik (criticisme) dalam artinya yang tajam adalah penghakiman (judgement), dan dalam pengertian ini biasanya memberi corak pemakaian kita akan istilah itu, meskipun bila kata itu dipergunakan dalam pengertian yang paling luas, karena itu kritikus sastra pertama kali dipandang sebagai seorang ahli yang memiliki suatu kepandaian khusus dan pendidikan untuk mengerjakan suatu karya seni sastra, atau pekerjaan penulis tersebut memeriksa kebaikan-kebaikan dan cacat-cacatnya dan menyatakan pendapatnya tentang hal itu.”

Sehingga ilmu kritik adalah sebuah kegiatan untuk menghakimi, untuk memberi penilaian, dan memberi keputusan bermutu atau tidak tentang sesuatu yang dikritik.

Seorang kritikus merupakan seorang hakim, sehingga seseorang melakukan penghakiman haruslah adil. Seorang kritikus akan adil jika teguh pada kebenaran, kejujuran, dan tidak terpengaruh oleh apapun dalam melakukan kritik, seorang melakukan kritik harus terhindar dari perasaan suka atau tidak sukanya terhadap objek apapun yang dikritik (Pradopo, 2011). Seseorang kritikus melakukan kritik tentunya memiliki sebuah alasan yang mendasarinya, hal tersebut berkaitan dengan ketidaksesuaian, adanya pertentangan, dan lain-lain.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pendapat mengenai kritik yaitu istilah tersebut merujuk pada penilaian, penghakiman, penimbangan, atau peranggapan terkait kesukaan, kesetujuan, kebaikan, atau kebalikan dari ketiga unsur tersebut pada objek tertentu.

Menilai ataupun mengapresiasi sebuah karya tidak hanya memberikan hadiah ataupun memberikan penilaian kritikan namun analisis juga termasuk salah satu cara mengapresiasi sebuah karya. Menurut (Chaer, 2012), satuan bahasa yang lengkap yang memiliki kedudukan tinggi dalam hierarki gramatikal tidak terlepas dari wacana. Pendefinisian tersebut selaras dengan (Oktavia & Zuliyandari, 2019) yang menyatakan bahwa lengkapnya suatu unsur kebahasaan dan bersifat kompleks disebut sebagai wacana. Fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan kumpulan dari paragraf-paragraf membentuk wacana. Pragmatisme dalam sebuah wacana menyebabkan pengaplikasian dan pemahamannya membutuhkan instrumen yang banyak dan variatif. Kajian mengenai wacana harus diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa sebagai

bekal penutur bahasa, sehingga bahasa tersebut diaplikasikan secara tepat (Oktavia & Zuliyandari, 2019).

Kategorisasi wacana terdiri atas tekstual dan kontekstual. (Kridalaksana, 2008) menjelaskan bahwa jenis tekstual mengacu pada teks yang berisi kumpulan kata dan kalimat dalam suatu wacana yang sifatnya abstrak. Konseptualisasi dalam jenis tekstual pada akhirnya mengembangkan interpretasi terkait teks lisan dan tulis seperti wacana lisan dan tulis. Pernyataan ini diperjelas oleh (Sumarlan, 2010) bahwa kohesi (bentuk) dan koherensi (makna) menjadi tumpuan internal pengkajian suatu teks atau analisis tekstual dari suatu wacana. Selanjutnya, analisis ini dibedakan menjadi gramatikal dan leksikal. Bentuk dan struktur, berupa referensi, pelesapan, dan penyulihan merupakan fokus dari aspek gramatikal. Sementara itu, leksikal memusatkan analisisnya pada makna ganda yang lahir akibat repetisi, sinonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Sementara itu, analisis kontekstual selalu memperhatikan kausalitas situasi komunikasi tertentu terjadi. Adanya dialog dalam suatu perbincangan disebabkan oleh konteks (Setiawan, 2012). Konteks dalam wacana memuat aspek internal dan eksternal (Sumarlan, 2010). Sehingga, wacana diklasifikasikan sebagai lisan dan tulis. Siaran berita dan pidato merupakan ruang lingkup wacana lisan. Sementara itu, dokumen tertulis, surat, novel, majalah, dan koran tergolong sebagai wacana tulis (Oktavia & Zuliyandari, 2019).

Analisis wacana adalah kegiatan menganalisis sebuah wacana secara mendetail dengan melibatkan aspek teks dan konteks. Menganalisis wacana melihat wacana secara detil dan merinci mengenai sebuah wacana. Pengkajian analisis wacana mengacu pada bahasa yang menjadi ciri utama objek analisis. Tidak hanya teks, analisis wacana juga dapat dilakukan pada objek-objek nonteks seperti karya visul maupun vokal. Sepertihalnya salah satu tema *Stand Up Comedy* milik Abdur Arsyad yang berjudul "Indonesia Ibarat Kapal Tua". Uniknya permainan bahasa sebagai instrumen humor untuk menyampaikan kritik melatarbelakangi peneliti untuk menjelajahi wacana teks dan konteks dalam wacana *Stand Up Comedy* milik Abdur Arsyad berjudul "Indonesia Ibarat Kapal Tua".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diucapkan atau materi yang disampaikan oleh komika Abdur Arsyad dengan judul Indonesia Ibarat Kapal Tua. Sumber data dalam penelitian ini adalah program acara *Stand Up Comedy Indonesia* Di Kompas TV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan simak catat. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yaitu memilih hal-hal yang menjadi pemfokusan penting mengenai analisis tekstual dan kontekstual, sedangkan penyajian data dilakukan dengan mendisplay data berdasarkan apa yang sudah dilakukan dan dipahami oleh peneliti. Tahap terakhir yaitu menyimpulkan mengenai susunan deskripsi dari hasil observasi berdasarkan analisis tekstual dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Abdur Arsyad

Abdur lahir di Larantuka, Flores Timur. Ciri khas dari Abdur saat membawakan materi komedi adalah dengan mengangkat tema kritik sosial serta keprihatinan dan keresahannya akan fenomena yang terjadi pada masyarakat sebagai salah satu orang yang berasal dari Indonesia Timur. Abdur termasuk komika yang menyuarakan isu

sosial secara cerdas dengan menjadikan komedi sebagai alat untuk menyuarakan hal-hal yang berkaitan tentang isu-isu sosial khususnya yang terjadi di kampung halamannya yaitu Indonesia Timur.

Aspek Gramatikal

Pengacuan (referensi)

Pengacuan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Dari ketiga jenis pengacuan, dalam penelitian ini terdapat pengacuan persona dan pengacuan demonstratif. Dalam wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” ditemukan 39 data pengacuan persona. Pengacuan persona itu terbagi menjadi tiga, yaitu pengacuan persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Hasil temuan data pengacuan persona sebagai berikut

Sebagai anak nelayan dari Lamakera saya melihat Indonesia itu seperti kapal tua, arahnya ada hanya nahkoda kita yang tidak bisa membaca. Mungkin dia bisa membaca tapi tertutup hasrat membabi buta.....

Kutipan di atas terdapat pengacuan persona I, II, dan III yang termasuk dalam referensi atau pengacuan endofora. terdapat pengacuan *saya* yang mengacupada anak nelayan Lamakera, pengacuan *-nya* dalam kata *arahnya* yang mencacu pada Indonesia, dan pengacuan *kita* yang mengacu pada masyarakat Indonesia, serta pengacuan *dia* yang mengacu pada nahkoda.

Indonesia itu memang seperti kapal tua dengan penumpang berbagai rupa. Ada dari sumatra, jawa, madura, sumbawa hingga papua bersatu dalam Nusantara. Enam kali sudah kita ganti nahkoda, tapi masih jauh dari kata sejahtera....

Kutipan di atas terdapat pengacuan persona I endofora berbentuk jamak. Terdapat pengacuan kata *kita* yang mengacu pada Indonesia.

Nahkoda pertama, sang proklamator bersama hatta. Membangun dengan semangat pancasila dan terkenal di kalangan wanita. Ia pernah berkata “mampu guncangkan dunia dengan sepuluh pemuda”, tapi itu kan kurang satu untuk tim sepak bola. Kalau begini kapan baru kita ikut piala dunia.

Kutipan di atas terdapat dua pengacuan yakni pengacuan persona I berbentuk jamak dan III berbentuk tunggal dimana semuanya termasuk referensi atau pengacuan endofora. Pengacuan III tunggal yakni pengacuan *ia* yang mengacu pada nahkoda pertama sang proklamator bersama hatta. Pengacuan persona I tunggal yakni *kita* yang mengacu pada Indonesia.

Nahkoda kedua, 32 tahun berkuasa. Datang dengan program bernama pelita, bapak pembangunan bagi mereka bagi saya tidak ada bedanya. Tidak ada!!

Kutipan di atas terdapat dua pengacuan persona III dan I berjenis endofora. Pengacuan III jamak terletak pada kata *mereka* yang mengacu pada orang lain sesama Indonesia. Pengacuan I tunggal terletak pada kata *saya* yang mengacu pada sang pembicara (diri sendiri yang berbicara).

Nahkoda ketiga, sang wakil yang naik tahta mewarisi pecah-belahnya masa ORBA. Belum sempat menjelajah samudra ia terhenti di tahun pertama. Dibanggakan di eropa dipertunjukkan di Indonesia. Jerman dapat ilmunya kita dapat apa? Antrian panjang nonton filmnya.

Kutipan di atas terdapat empat pengacuan yakni pengacuan persona I jamak dan III tunggal semuanya termasuk referensi endofora. Pengacuan pertama terdapat pada kata *ia* yang mengacu pada nahkoda ketiga sang wakil yang naik tahta. Lalu kata *-nya* yang

terdapat pada kata *ilmunya* dan *filmnya*. Yang keduanya mengacu juga pada nahkoda ketiga sang wakil yang naik tahta. Lalu pengacuan kata *kita* yang mengacu pada rakyat Indonesia.

Nahkoda kelima, nahkoda pertama seorang wanita. Dari tangan ibunya bendera pusaka tercipta. Kata bapaknya "berikan aku 10 pemuda" tapi apa daya itu diluar kemampuan ibu beranak tiga. "kalau mau 10 pemuda ambil saja dari followersnya raditya dika..."

Terdapat 3 pengacuan yang ketiganya adalah bentuk tunggal dari *-nya*. Pengacuan *-nya* pada kata *ibunya* dan *bapaknya* mengacu pada nahkoda kelima, sedangkan *-nya* pada kata *followersnya* mengacu pada raditya dika.

Nahkoda keenam bagian A. kenapa bagian A? sengaja biar tetap pada rima A. dua pemilu mengungguli perolehan suara dua kali disumpah atas nama garusa, tapi itu hanya awal cerita, cerita panjangnya terpampang dibanyak media lapindo, munir, centuri, hambalang, kami menolak lupa! Kini ia telah hadir di sosial media, mungkin bermaksud mengalahkan raditya dika. Setelah empat album yang entah seperti apa mungkin dia akan membuat film "malam minggu istana".

Kutipan di atas terdapat 4 pengacuan persona yakni persona I dan III. Persona I dan III yang bersifat endofora. Pengacuan *-nya* terdapat pada kata *panjangnya* mengacu pada nahkoda keenam. Pengacuan *kami* mengacu pada masyarakat Indonesia. Pengacuan *ia* dan *dia* mengacu pada nahkoda keenam.

Teman-teman kini 2014 telah tiba. Saatnya kita kembali memilih nahkoda. Pastikan dia yang mengerti Bhineka Tunggal Ika bukan boneka milik amerika. Dia yang mengerti suara kita suara kalau Indonesia bisa bukan suara "aitakata" atau "follback dong kaka"!

Kutipan di atas terdapat 4 pengacuan persona I, III. Persona I jamak pada kata *kita* yang mengacu pada masyarakat Indonesia. Dan pengacuan III tunggal pada kata *dia* yang mengacu pada calon nahkoda.

Teman-teman mungkin diantara kita disini itu ada yang sedang merindukan masa-masa orde baru, kemudian mulai pake kaos dengan stiker atau stiker yang gambar sang jendral 32 tahun, gambar yang posenya dia sedang begini (melambaikan tangan) saya tidak tahu ini gaya pose macam apa ya? ...

Kutipan di atas terdapat 3 pengacuan yakni termasuk dalam pengacuan persona I jamak dan tunggal yakni kata *saya* yang mengacu pada dirinya sendiri, kemudian kata *kita* yang mengacu pada masyarakat Indonesia. Pengacuan persona III tunggal kata *dia* yang mengacu pada sang jendral 32 tahun.

Dan mungkin setelah itu kalimantan lahir, jawa lahir, bali lahir, dan pulau-pulau di bagian Indonesia timur itu lahirnya paling terakhir. "iya ibu per..tarik nafas dalam-dalam ibu, terus ibu, terus sedikit lagi kepalanya sudah keluar. Okee hiyaaa..listrik mati!" Begitulah cara kami lahir. Makannya wajar kalau kami gelap-gelap. Saya Abdur selamat malam terimakasih.

Terdapat 4 pengacuan persona endofora I, III. kata *-nya* pada kata *lahirnya* mengacu pada Indonesia bagian timur. Kata *kami* mengacu pada masyarakat Indonesia Timur. Dan kata *saya* mengacu pada diri sendiri.

Selain pengacuan persona, dalam wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad "Indonesia Bak Kapal Tua" juga ditemukan pengacuan demonstratif. Berikut adalah data kutipan pengacuan demonstratif dari wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad "Indonesia Bak Kapal Tua"

sebagai anak nelayan dari Lamakera, saya melihat indonesia itu seperti kapl tua..

Kata *Lamakera* mengacu pada sang pembicara yang menggunakan kalimat sebagai anak nelayan. Sedangkan *itu* yang mengacu pada Indonesia yang berada dekat dengannya.

Indonesia itu memang seperti kapal tua dengan penumpang berbagai rupa. Ada dari sumatra, jawa, madura, sumbawa hingga papua bersatu dalam Nusantara. Enam kali sudah kita ganti nahkoda, tapi masih jauh dari kata sejahtera. Dari dulu teman-teman dari teriakkan kata merdeka sampai sekarang follback dong kaka!!

Pengacuan tempat terdapat pada kata *itu* yang mengacu pada Indonesia yang tempatnya dekat dengan si penutur. *Dari sumatra, jawa, madura, sumbawa hingga papua* merupakan pengacuan tempat secara eksplisit. Lalu pengacuan waktu terletak pada kata *sekarang* yang mengacu pada keadaan saat itu yang masih berlangsung.

Nahkoda ketiga, sang wakil yang naik tahta mewarisi pecah-belahnya masa ORBA. Belum sempat menjelajah samudra ia terhenti di tahun pertama. Dibanggakan di eropa dipermainkan di Indonesia. Jerman dapat ilmunya kita dapat apa? Antrian panjang nonton filmnya.

Pengacuan demonstratif tempat ditunjukkan pada kata *samudra, di eropa, dan di Indonesia*. Ketiganya termasuk pengacuan demonstratif tempat secara eksplisit. Sedangkan kata *di tahun pertama* merupakan pengacuan demonstratif waktu.

Saya heran pembangunan itu selalu dibeda-bedakan, selalu dibeda-bedakan. Padahal kita ini kan satu ibu pertiwi teman-teman. Satu ibu pertiwi! Saya itu kadang berpikir itu dengan frasa ibu pertiwi. Kalau memang kita satu ibu pertiwi begitu, apakah memang duluitu ada seorang perempuan kemudian melahirkan pulau-pulau di Indonesia kah? Iya jadi kamar bersalin begitu, lampu terang, followspot dimana-mana begitu.

Pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur pada kata *itu, ini, begitu*. Sedangkan pengacuan demonstratif tempat secara eksplisit pada kata *di Indonesia*. Pengacuan demonstratif waktu yang menggambarkan kejadian yang telah lalu terdapat pada kata *dulu*.

Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) merupakan penghilangan satuan lingual tertentu. Di dalam analisis wacana, unsur yang dilesapkan ditandai dengan konstituen nol atau zero (dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut. Data elipsis yang ditemukan pada wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad "Indonesia Ibarat Kapal Tua" sebagai berikut

Dari dulu teman-teman dari teriakkan kata merdeka sampai sekarang "follback donk kaka!"

Kalau mau 10 pemuda ambil saja dari followersnya raditya dika "cemungut ya kaka..!"

Apa mungkin dia akan membuat film "malam minggu istana"

Kemudia ibu pertiwi berbaring "iya ibu per" ini panggilan akrab ibu pertiwi ya. "iya ibu per tarik nafas dalam-dalam.."

Dalam kutipan di atas terdapat elipsis atau pelesapan di bagaian kalimat yang menunjukkan dialog langsung si penutur.

Konjungsi

Perangkaian atau konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang ditandai dengan adanya hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Data elipsis dalam wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad "Indonesia

Ibarat Kapal Tua” sebagai berikut. Dalam wacana *Stand Up Comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” terdapat beberapa konjungsi yang ditemukan. Konjungsi tersebut meliputi *dan, kemudian, padahal, tapi, jadi, mungkin, dengan*.

Aspek Leksikal

Repetisi (*Pengulangan*)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dari delapan jenis repetisi dari wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” terdapat repetisi epizeuiksis saja yakni pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Data yang ditemukan untuk repetisi epizeuiksis dalam kutipan di atas terdapat pengulangan epizeuiksis dimana pengulangan kata *membaca, hasrat, tidak ada, selalu dibedakan, satu ibu pertiwi, ibu pertiwi, terus dan itu* yang diulang lebih dari satu kali secara berurutan.

Sinonimi (*Padan Kata*)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Dari lima jenis sinonimi dari wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” hanya ditemukan sinonimi klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat seperti pada kutipan berikut

Mungkin dia bisa membaca tapi tertutup hasrat membabi buta. Hasrat hidup dikeluarga, saudara, kolega dan mungkin istri muda.

Indonesia itu memang seperti kapal tua dengan penumpang berbagai rupa. Ada dari sumatra, jawa, madura, sumbawa, hingga papua bersatu dalam nusantara.

Dua pemilu mengungguli perolehan suara dua kali disumpah atas nama garuda...

Pastikan dia yang mengerti bhineka tunggal ika bukan boneka milik amerika. Dia yang mengerti suara kita suara kalau indonesia bisa bukan suara aita kata aia atau fallback dong kaka!!

Aspek Kontekstual

Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” ditemukan partisipan yakni Abdur Arsyad sebagai penutur (yang melakukan *stand up*) hal ini terlihat pada awal dan akhir *stand up* bahwa Abdur memperkenalkan dirinya sebagai seorang yang akan melakukan tuturan. Salah satu wacana yang ia ucapkan adalah pada akhir ia melakukan tuturan.

Dan mungkin setelah itu kalimantan lahir, jawa lahir, bali lahir, dan pulau-pulau di bagian Indonesia timur itu lahirnya paling terakhir. “iya ibu per..tarik nafas dalam-dalam ibu, terus ibu, terus sedikit lagi kepalanya sudah keluar. Okee hiyaaa..listrik mati!” Begitulah cara kami lahir. Makannya wajar kalau kami gelap-gelap. Saya Abdur selamat malam terimakasih.

Partisipan kedua yaitu mitra tutur yang dalam hal ini pendengar yaitu *audience* atau penonton. Terbukti pada kutipan berikut

Inilah cerita kapal tua kita. Ada yang tidak percaya? Ada? Sudah kalian percaya saja!!..

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa penutur mengajak interaksi dengan mitra tutur, sehingga penutur tidak berbicara sendiri melainkan disana terdapat konteks percakapan interaksi antara kedua belah pihak.

Penafsiran Lokasional

Selain prinsip penafsiran personal, dalam wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” juga ditemukan penafsiran lokasional yakni Negara Indonesia khususnya tempat tinggal Abdur Indonesia Timur yang masih belum merasakan kesejahteraan dari awal kepemimpinan hingga datang periode keenam.

Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran terakhir yang ditemukan ialah penafsiran temporal yang berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya situasi (peristiwa, keadaan, proses). Dalam wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” waktu yang digunakan selama *stand up* adalah 10 menit 13 detik. Dilihat dari waktu penayangan video dan kecerahan studio maka *stand up* tersebut berlangsung saat malam hari seperti pada kutipan berikut

Dan mungkin setelah itu kalimantan lahir, jawa lahir, bali lahir, dan pulau-pulau di bagian Indonesia timur itu lahirnya paling terakhir. “iya ibu per..tarik nafas dalam-dalam ibu, terus ibu, terus sedikit lagi kepalanya sudah keluar. Okee hiyaaa..listrik mati!.” Begitulah cara kami lahir. Makannya wajar kalau kami gelap-gelap. Saya Abdur selamat malam terimakasih.

Dalam waktu tersebut tercipta keadaan yang penuh emosional, tegang, hingga santai. Diawali dengan perkenalan diri hingga menyampaikan konsolidasi. Sedangkan penafsiran temporal dalam materi *stand up* itu sendiri ialah rentang waktu awal berdirinya negara Indonesia hingga menjelang periode kepresidenan keenam.

Pada rentang waktu tersebut Abdur menegaskan bahwa belum ada perubahan dalam diri Indonesia meski sudah berganti kepemimpinan untuk kesekian kalinya, ia lebih menegaskan lagi mengenai daerahnya (Indonesia Timur) belum bisa disamaratakan dengan daerah lain di Indonesia, sehingga daerah tempat tinggalnya merasa dibedakan oleh pemerintah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan dan situasi saat itu (awal periode hingga periode keenam) Abdur masih belum merasakan perubahan negara Indonesia secara signifikan terutama dalam hal kemajuan

Pemahaman wacana melalui berbagai prinsip penafsiran dan analogi tentu saja perlu mempertimbangkan faktor-faktor penting yang melatarbelakangi terciptanya wacana tersebut, baik faktor sosial, situasional, kultural, maupun faktor pengetahuan tentang dunia. Dalam wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” membidik mengenai pemerintahan negara Indonesia. Dapat diketahui bahwa setiap pemerintahan pasti memiliki visi dan misi yang sama oleh para pemimpin. Sebagian besar ingin memajukan negara dan mensejahterakan rakyat. Periode pertama hingga keenam semuanya sama-sama memiliki target masing-masing yang tentunya demi bangsa Indonesia. Namun terkadang pemimpin sendiripun lupa akan kewajiban yang sebelumnya ia janjikan oleh rakyat. Rakyat sendiripun lupa dengan kesadaran dirinya untuk memilih dan memilih pemimpin yang berguna demi mereka dan bangsanya. Sehingga yang terjadi hanyalah mengulang kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan antara keduanya (pemimpin dan rakyat). Seperti pernyataan Abdur berikut

Temannya kini 2014 telah tiba. Saatnya kita kembali memilih nahkoda. Pastikan dia yang mengerti Bhineka Tunggal Ika bukan boneka milik amerika. Dia yang mengerti suara kita suara kalau Indonesia bisa bukan suara “aitakata” atau “follback dong kaka”!

Abdur sebagai partisipan tentunya memiliki maksud tersendiri untuk membawakan materi tema ini. Dengan latar belakang warga negara Indonesia timur yang minim

fasilitas negara tentunya menjadi salah satu faktor utama ia menyampaikan kritik ini lewat *stand up* yang ia bawakan.

Simpulan

Dalam wacana *stand up comedy* Abdur Arsyad “Indonesia Ibarat Kapal Tua” aspek gramatikal yang ditemukan diantaranya pengacuan (*reference*), pelesapan (*ellipses*), dan perangkaian (*conjunction*). Sedangkan aspek leksikal yang ditemukan diantaranya repetisi (perulangan) dan sinonimi (padan kata). Aspek kontekstual yang ditemukan dalam penelitian ini adalah prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, dan prinsip penafsiran temporal. Melalui media *stand up* jika dianalisis menggunakan pendekatan wacana tekstual dan kontekstual, maka terlihat secara detil maksud dari masing-masing kata yang disampaikan oleh komika. Maksud tersebut memiliki makna secara eksplisit terkait keluh kesahnya terhadap birokrasi yang ada di Indonesia. Sehingga melalui *stand up comedy* kritik dapat disampaikan tanpa menyinggung dan dibalut dengan humor.

Daftar Pustaka

- Angkasa Putra, B. (2012). *Drama Teori dan Pementasan*. PT Citra Aji Parama.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Dewojati, C. (2010). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Hardjana, A. (1981). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mas’oed, M. (1999). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan Edisi Revisi*. UII Press Yogyakarta.
- Oktavia, W., & Zuliyandari, D. (2019). Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual Dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Lingua*, 15(2), 223–233.
- Pradopo, R. D. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Samsiyah, N., & Cahya, W. A. (2018). Analisis Tekstual Dan Kontekstual Dalam Bahan Bacaan Literasi Bahasa Jawa Sd Kelas 4 Di Kabupaten Madiun. *Paramasastra*, 5(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v5i2.3628>
- Setiawan, B. (2012). *Analisis Wacana*. Widya Sari Press.
- Sudigdo, A., & Sumarlan. (2015). Tinjauan Tekstual dan Kontekstual Analisis Lirik Lagu Kala Cinta Menggoda karya Guruh Soekarno Putra. *Sasindo*, 3(1), 1–16.
- Sumarlan. (2010). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Waluyo, H. J. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. PT Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Winarsih, E. (2014). Analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam spanduk iklan partai politik dan calon anggota legislatif tahun 2014 di kabupaten madiun. *Widyabastra*, 02(1), 50–61.